

**ANALISIS PREDIKSI POTENSI RISIKO
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT
MELALUI *FRAUD SCORE MODEL***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2008-2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

VIVA YUSTITIA RINI
NIM. C2C008146

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Viva Yustitia Rini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008078

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PREDIKSI POTENSI RISIKO
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT
MELALUI FRAUD SCORE MODEL** (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-
2010)

Dosen Pembimbing : Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt.

Semarang, 5 Juni 2012

Dosen pembimbing,

(Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt.)

NIP . 19550418 198603 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Viva Yustitia Rini
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008146
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Usulan Skripsi : **ANALISIS PREDIKSI POTENSI RISIKO
FRAUDULENT FINANCIAL
STATEMENT MELALUI *FRAUD SCORE*
MODEL (Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2008-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Juni 2012

Tim Penguji :

1. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D., Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Viva Yustitia Rini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**ANALISIS PREDIKSI RISIKO *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* MELALUI *FRAUD SCORE MODEL*””, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.**

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,

Viva Yustitia Rini
NIM: C2C008146

ABSTRACT

This study aims to determine the level risk of fraudulent financial statements from company's financial statements. Variables that were used to achieve the goal of research are accrual quality that proxied by RSST accrual, financial performance proxied by changing in receivable, changing in inventory, changing in cash sales and changing in earnings. Dependent variable used as detection level of risk in fraudulent financial statement is the sum of discretionary accrual and financial performance.

The population of this study was manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 until 2010. Total samples were 90 manufacturing companies in three years observation. Every year the company was divided into two groups, they were 42 companies that used big four public accountant and 48 companies that used non big four public accountant. This study used descriptive statistic for analyzing data and Olab Cubes method for testing hypothesis.

The result showed that the companies used non big four public accountant have greater risk level of fraudulent financial statement compared than companies that used big four public accountant.

Key words : fraud, fraudulent financial statement, big four, non big four, accrual quality, financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam laporan keuangan perusahaan. Variabel-variabel yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah *accrual quality* yang diproksi dengan RSST, *financial performance* yang diproksi dengan *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales* dan *change in earnings*. Pendeteksian tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen pada penelitian ini, digunakan nilai F-Score yang merupakan penjumlahan dari variabel *discretionary accrual* dan *financial performance*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 hingga 2010. Total sampel penelitian ini adalah 90 perusahaan manufaktur dengan tiga tahun pengamatan. Dimana setiap tahunnya perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 42 perusahaan pengguna jasa KAP *big four* dan 48 perusahaan pengguna jasa KAP *non big four*. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dengan metode *olab cubes*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok perusahaan pengguna KAP *non big four* memiliki tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* lebih besar apabila dibandingkan dengan kelompok perusahaan pengguna jasa KAP *big four*.

Kata Kunci : *fraud, fraudulent financial statement, big four, non big four, accrual quality, financial performance*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul **“ANALISIS PREDIKSI RISIKO FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT MELALUI FRAUD SCORE MODEL** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)” dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan doa dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, SE., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.

4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing penulis, tidak hanya dalam proses perkuliahan tetapi juga selama pembuatan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku, bapak Tri Laksono tersayang dan ibu Astuti tercinta yang telah memberikan dukungan yang luar biasa baik moril maupun materiil, serta doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih. Ini merupakan hal kecil yang dapat saya persembahkan untuk membahagiakan kalian
7. Viva Bela Patria, adikku tersayang, dan seluruh keluarga tercinta yang menjadi penghilang penat bagi penulis hanya dengan mendengar cerita dan tawanya.
8. Sahabat sekaligus teman lelaki terdekat Daud Baskoro Sakti, yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan kasih sayang tak terhingga. Terima kasih.
9. Mama Lestari Dewi Ciptowati, Dina Eva Melinda dan Lukluk Aulia Putra Kurnianda yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, terima kasih atas segala doa dan motivasi semangatnya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Sahabat – sahabat terbaik dan tersayang TENSIB : Agatha, Allan, Ariati, Caca Zalza, Diajeng, Lalalele, Nadia Maya, Leony dan Paramastri yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dalam kehidupan. Terima

kasih untuk persahabatan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah. Jangan pernah putus silaturahmi kita. Kalian istimewa.

11. Teman-teman dari SMA: Nadya, Wika, Hilva dan Cici “Jupek”, yang memberikan banyak pengalaman dan persahabatan yang tak akan pernah penulis lupakan. Jangan pernah lepas persahabatan kita.
12. Teman-teman satu bimbingan: Hilmia Ulya, Inggy Citrasari, Siti Kurniati dan Indra Wahyu Pradana yang selalu mau berbagi cerita dengan penulis, memberikan bantuan, dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
13. Sahabat-sahabat KKN yang selalu memberikan motivasi sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.
14. Teman-teman akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan doanya, semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.
15. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Semarang,

Viva Yustitia Rini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Konsep <i>Fraud</i>	14
2.1.1.1 Definisi <i>Fraud</i>	14
2.1.1.2 Klasifikasi <i>Fraud</i>	17
2.1.2 <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	21
2.1.3 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	22
2.1.4 Kualitas Audit	24
2.1.5 <i>Accrual quality</i>	26
2.1.6 <i>Financial Performance</i>	29
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran	34
2.4 Perumusan Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	39
3.1.1 <i>Accrual quality</i>	39
3.1.2 <i>Financial Performance</i>	42
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	42

3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Statistik Deskriptive	47
3.6 Uji Hipotesis	48
3.6.1 OLAP Cubes.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Statistik Deskriptif	52
4.2.2 Uji Hipotesis	58
4.3 Interpretasi Hasil	60
BAB V PENUTUP	62
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Keterbatasan	63
5.3 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel.....	43
Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel.....	45
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Resume Statistik Deskriptif Perusahaan Pegguna jasa KAP <i>Big four</i>	53
Tabel 4.3 Resume Statistik Deskriptif Perusahaan Pegguna jasa KAP <i>Non big four</i>	56
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Kelompok Perusahaan Pegguna KAP <i>Big four</i>	59
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kelompok Perusahaan Pegguna KAP <i>Non big four</i>	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	16
Gambar 2.2 <i>Fraud Tree</i>	18
Gambar 2.3 Kerangka pemikiran	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Sampel	70
LAMPIRAN B Hasil <i>Output</i> SPSS	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat juga dijadikan sebagai pedoman bagi pemakai laporan keuangan eksternal perusahaan – investor, sebagai dasar pengambilan keputusan (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, diperlukan suatu audit laporan keuangan yang harus direncanakan dan dilaksanakan, untuk memperoleh *reasonable assurance* mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Baik *error* maupun *fraud* dapat mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan (Widjaja, 2011a). Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktek kecurangan atau *fraud*. Banyak tindakan kecurangan yang masih terjadi dan masih sulit untuk diatasi serta ditekan keberadaannya. Kecurangan bisa saja dilakukan oleh perorangan, tetapi bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang didalam organisasi yang bekerja sama dalam praktek kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified*

Fraud Examiners) (dikutip oleh Widjaja, 2011a) menunjukkan bahwa 58 persen dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36 persen dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6 persen dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan. Beberapa kecurangan kebanyakan terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur organisasi yang cukup kompleks, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam perusahaan kecil pun indikasi terjadinya kecurangan atau *fraud* lebih besar terjadi. Dalam prakteknya kecurangan yang terjadi khususnya di perusahaan biasanya disebabkan oleh sistem pengendalian perusahaan tidak mampu untuk menekan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawainya. Pegawai yang melakukan kecurangan umumnya mempunyai kekuasaan atau kesempatan untuk melakukan kecurangan yang merugikan perusahaan.

Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE (dikutip oleh Widjaja, 2011a) pada tahun 1996 – 2002 memperkirakan kerugian yang terjadi akibat kecurangan dan penyalahgunaan adalah 6 persen dari pendapatan tahunan. Artinya terdapat sekitar US\$600 miliar per tahunnya. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah *fraudulent financial statement (fraudulent statements)*. Sebanyak 40 persen perusahaan yang mengalami kecurangan menderita kerugian yang signifikan dalam hal reputasi dan kerusakan pada hubungan bisnis, serta turunnya motivasi kerja pada pegawai (Rezaee, 2008). Dari 620 kasus yang dipelajari dalam

penelitian ACFE seperti dikutip Amin Widjaja (2011a) , ditemukan lebih dari separuh kecurangan menimbulkan kerugian bagi perusahaan korban minimal sebesar US\$100,000 dan 16 persen menyebabkan kerugian sebesar US\$1 juta atau lebih.

Di Amerika Serikat, kecurangan akuntansi telah berkembang secara luas. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Pada tahun 2001 terjadi kasus Enron, perusahaan yang merupakan penggabungan dari perusahaan InterNorth dan Houston Natural Gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar dan kerugian investor sebesar US\$32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih US\$1 miliar (Kusmayadi, 2009). Ditulis pula bahwa Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya saham tetap diminati investor. Kasus Enron yang terungkap berimplikasi secara luas terhadap pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis di berbagai bursa efek, seperti di Amerika, Eropa sampai Asia. Sebagai respon atas kecurangan akuntansi di Enron dan beberapa perusahaan lainnya, pihak regulator Amerika Serikat menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik.

Kecurangan akuntansi juga marak terjadi di Indonesia. Dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, dan

korupsi di komisi penyelenggara pemilu dan DPRD. Perusahaan bidang perbankan pun menjadi lahan basah orang atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Kasus terakhir yang menggemparkan dunia perbankan nasional di Indonesia ialah kasus Malinda Dee, seorang mantan *Relationship Manager* yang telah bekerja selama 20 tahun di suatu bank di Indonesia menjadi tersangka kasus pencucian uang dan penggelapan dana nasabah. Selama tiga tahun melakukan kecurangan, Malinda Dee tidak bekerja sendiri, dia dibantu oleh seorang teller dan beberapa orang lain (Putra, 2011). Pakar tindak pidana pencucian uang Yenti Ganarsih (2011) mengungkapkan, kasus-kasus kejahatan perbankan dewasa ini sudah termasuk dalam kategori pencucian uang karena modusnya dengan menyebarkan dana yang berhasil digelapkan kepada beberapa pihak atau perusahaan lain. Dari beberapa kasus yang terjadi di dunia perbankan di Indonesia, membuktikan bahwa perbankan di Indonesia masih rawan terhadap tindakan kecurangan dan *fraud*.

Kecurangan yang terjadi di Indonesia bisa saja tidak hanya terjadi pada sektor perbankan saja, melainkan pada beberapa sektor lain, seperti kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT Kimia Farma adalah badan usaha milik Negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan pada 3

unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008). Beberapa kasus besar di Indonesia berdasarkan catatan *Indonesia Police Watch (IPW)* dikutip Indahrini dan Darman (2011) antara lain yaitu adanya kasus yang terjadi di PT. Jamsostek pada tahun 2002 dengan kerugian mencapai Rp 45 miliar, proyek peningkatan akademik di Departemen Pendidikan Nasional (2005) dengan kerugian mencapai Rp 6 miliar, dan beberapa kasus kecurangan lainnya yang penyelesaiannya masih terkatung-katung.

Meski kasus kecurangan akuntansi sudah sering terjadi, namun di Indonesia masih sedikit penelitian yang membahas topik ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun keefektifan pengendalian internal suatu perusahaan bukan merupakan suatu data yang dapat diperoleh dengan mudah oleh publik, sehingga akan sangat sulit bagi investor untuk dapat menggunakan model tersebut dalam menganalisa kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi, terutama pada perusahaan publik. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik dengan menggunakan informasi yang lebih mudah didapatkan oleh masyarakat

secara luas, yaitu informasi yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan tahunan. Dengan begitu, investor dapat mempergunakan model tersebut dalam menganalisa kecenderungan kecurangan akuntansi.

Untuk meminimalisasi kecurangan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan, perusahaan selalu menggunakan jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan mampu membatasi praktek *fraudulent financial statement* yang biasanya dikaitkan dengan terjadinya manajemen laba, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Akuntan publik sebagai pihak luar kemudian akan mengeluarkan laporan audit yang merupakan alat utama yang dipakai oleh auditor independen dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya kepada pemakai jasanya. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda beda. Kualitas audit sendiri sering dihubungkan dengan ukuran auditor yaitu *big four* dan *non big four*. Auditor *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*.

Penelitian Balsam et al (2003) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat mengurangi manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan Widyaningdyah (2001) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, Ma'ruf (2006) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba. Hasil yang signifikan tersebut disebabkan karena auditor yang kompeten mempunyai

kinerja yang baik dan profesional sehingga dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini.

Berlatar belakang dari beberapa hal tersebut, melalui penelitian ini penulis mengusulkan untuk menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow et al (2007). Penelitian ini mengacu pada penelitian Skousen dan Brady James (2009) mengenai *fraud score analysis in emerging markets*. Penggunaan *fraud score model*, atau yang lebih dikenal dengan F-Scores dapat menentukan rata-rata F-Scores dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama. Komponen variabel pada F-Score meliputi tiga hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, dan komponen variabel F-Score yang terakhir adalah *market incentive* yang diproksikan dengan terjadinya *actual issuance* pada perusahaan tersebut, seperti adanya penambahan pinjaman atau aktivitas saham yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Skousen bertujuan untuk membandingkan tingkat risiko *fraudulent financial statement* antara 9 sektor perusahaan yang terdapat di USA dengan 9 sektor perusahaan di 22 negara berkembang. Skousen dan Brady James (2009) mengambil sampel sebanyak 27.558 perusahaan internasional dan 17.873 perusahaan domestik (USA) sebagai *benchmark* pada tahun 1998 – 2007. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa USA termasuk dalam 11 negara yang memiliki standar deviasi yang rendah dalam 23 perusahaan

yang menjadi sample penelitian. Rusia, Filipina dan Turki merupakan 3 negara yang memiliki nilai standar deviasi paling tinggi, sedangkan Polandia, Peru dan Meksiko merupakan negara-negara dengan nilai standar deviasi paling rendah. Selain dari sisi negara, Skousen dan Brady James (2009) juga melihat dari sisi sektor perusahaan, dimana dari 23 negara yang menjadi sample penelitian, menunjukkan bahwa sektor *banking and finance* memiliki nilai standar deviasi yang paling rendah dan sektor *agriculture and other industry* memiliki nilai standar deviasi paling tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Brady James (2009) peneliti ingin mengetahui tingkat risiko *fraudulent financial statement* baik dalam suatu perusahaan maupun dalam suatu kelompok perusahaan, dimana perusahaan manufaktur yang menjadi sample penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan pengguna jasa KAP *big four* dan perusahaan pengguna jasa KAP *non big four*. Tingkat risiko *fraudulent financial statement* diperoleh dari nilai F-Score yang merupakan penjumlahan variable RSST yang merupakan proksi dari *discretionary accrual*, dan *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales* dan *change in earnings* yang merupakan proksi dari *financial performance*.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variable *market incentive* sebagai salah satu variable independen, karena *market incentive* ini merupakan variable *dummy* yang tidak dapat secara satu kesatuan digunakan untuk menganalisis tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement*. Sebagai variable *dummy*, *market incentive* tidak dapat dijumlahkan dengan *discretionary*

accrual dan *financial performance*, sehingga *market incentive* akan di sajikan dalam bentuk yang berbeda. Dikarenakan perusahaan-perusahaan yang menjadi sample pada tahun penelitian jarang melakukan aktivitas saham dan pinjaman sehingga menyebabkan tidak adanya keberagaman data, maka variable *market incentive* tidak digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini diharapkan dapat menjadi penyaringan informasi yang kuat bagi investor asing maupun investor dalam negeri supaya dapat menempatkan modal dalam keseluruhan modal global secara efisien. Dari gambaran diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang penggunaan *fraud score model* dan peranannya dalam memberikan informasi mengenai tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* dalam kategori dua perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“ANALISIS PREDIKSI POTENSI RISIKO *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* MELALUI *FRAUD SCORE MODEL* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”**

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Untuk membatasi adanya praktek kecurangan yang dilakukan melalui angka-

angka yang tertera dalam laporan keuangan, maka diperlukan jasa akuntan publik untuk mengaudit dan kemudian mengeluarkan laporan audit yang memberikan opini mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini sangat perlu untuk dilakukan karena apabila terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dilakukan analisis menggunakan *fraud score model* untuk mendeteksi risiko terdapatnya *fraudulent financial statement*. Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, apakah tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* lebih besar apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam laporan keuangan perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan pengguna jasa KAP *big four* dan perusahaan pengguna jasa KAP *non big four*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi calon investor, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam mengambil kebijakan dan keputusan untuk memilih menempatkan modal di Indonesia dalam kelompok perusahaan yang mana.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam mengambil kebijakan dan keputusan mengenai modal yang telah ditempatkan pada kelompok perusahaan yang telah dipilih.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa mendatang mengenai pemeriksaan risiko terjadinya kecurangan dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut.
- d. Bagi publik, penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan juga sebagai tambahan informasi bagi pihak lain yang ingin mempelajari masalah kecurangan dalam laporan keuangan, khususnya dengan mengenai penggunaan *fraud score model* dalam mengetahui indikasi adanya risiko kecurangan.
- e. Bagi perusahaan / pihak terkait

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan setelah terbukti secara ilmiah melalui penelitian ini, sehingga dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan terhadap tuntutan dunia bisnis yang diberlakukan oleh perusahaan terutama terkait dengan kebenaran dalam

pengungkapan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5 Sistematika penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah mengenai sebab-sebab dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga membahas beberapa masalah *fraudulent financial statement* yang terjadi dewasa ini. Dengan latar belakang tersebut, dilakukan beberapa perumusan masalah penelitian. Bab ini juga disertai dengan tujuan, manfaat penelitian yang ditinjau dari beberapa aspek dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoretis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijabarkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal

yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas deskripsi objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis data dengan statistika deskriptif dan interpretasi atas hasil analisis data, untuk mengetahui tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada suatu perusahaan atau kelompok perusahaan tertentu.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian secara ringkas dalam bentuk kesimpulan serta diuraikan pula keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep *Fraud*

2.1.1.1 Definisi *Fraud*

Menurut Amin Widjaja (2011a) kecurangan (*fraud*) mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya. *Statement on Auditing Standards No. 99* (dikutip Widjaja, 2011a) mendefinisikan *fraud* sebagai “*an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”. Sedangkan menurut ACFE, organisasi terbesar anti-*fraud*, *fraud* adalah “*the use of one’s occupation for personal enrichment throught the deliberate misuse or misapplication of the employing organization’s resources or asset*”.

Yang dimaksud dalam definisi tersebut, *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Sedangkan dalam [Wikipedia \(en.wikipedia.org\)](https://en.wikipedia.org), memberikan definisi *fraud* sebagai berikut:

*a fraud is a deception made for personal gain or to damage another individual. In criminal law, **fraud** is the crime or offense of deliberately deceiving another in order to damage them – usually, to obtain property or services unjustly. Fraud can be accomplished through the aid of forged objects. In the criminal law of common law jurisdictions it may be called "theft by deception," "larceny by trick," "larceny by fraud and deception" or something similar.*

Yang diterjemahkan sebagai penipuan yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. Dalam hukum pidana, kecurangan adalah kejahatan atau pelanggaran yang dengan sengaja menipu orang lain dengan maksud untuk merugikan mereka, biasanya untuk memiliki sesuatu/harta benda atau jasa ataupun keuntungan dengan cara tidak adil/curang. Kecurangan dapat dilakukan melalui pemalsuan terhadap barang atau benda. Dalam hukum pidana secara umum disebut dengan “pencurian dengan penipuan”, “pencurian dengan tipu daya/muslihat”, “pencurian dengan penggelapan dan penipuan” atau hal serupa lainnya.

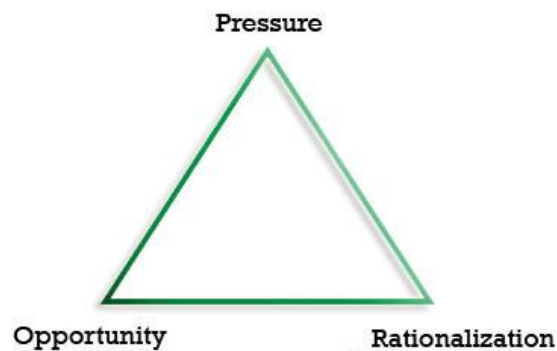
Berdasarkan hukum kasus (*common law*) yang dikutip oleh Amin Widjaja (2011a) dalam bukunya, tindakan curang harus memenuhi lima syarat berikut :

1. Kesalahan penyajian. Ada pernyataan palsu atau tidak diungkapkannya suatu hal.
2. Fakta yang material. Fakta harus merupakan factor yang substansial untuk mendorong seseorang agar bertindak.
3. Niat. Ada niat untuk menipu atau mengetahui bahwa pernyataan pihak tertentu adalah salah.

4. Ketergantungan yang dapat dijustifikasi. Kesalahan penyajian tersebut merupakan faktor yang substansial, yaitu pihak yang dirugikan bergantung padanya.
5. Kerusakan atau kerugian. Penipuan tersebut menyebabkan kerusakan atau kerugian bagi korban kecurangan.

Berdasarkan penelitian Cressey (2006) penyebab atau pemicu *fraud* dibedakan atas tiga hal yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Fraud Triangle



1. Tekanan (*Unshareable pressure/ incentive*) yang merupakan motivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Motivasi melakukan *fraud*, antara lain motivasi ekonomi, alasan emosional (iri/cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*) dan apa pula karena dorongan keserakahan. Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. Adanya kesempatan / peluang (*Perceived Opportunity*) yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur. Biasanya hal ini terjadi karena adanya internal control perusahaan yang lemah kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Di antara 3 elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang illegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, tetapi setelah kejahatan dilakukan, rasionalisasi ini ditinggalkan karena sudah tidak dibutuhkan lagi. Rasionalisasi atau sikap (*Attitude*), yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) asset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

2.1.1.2 Klasifikasi *Fraud*

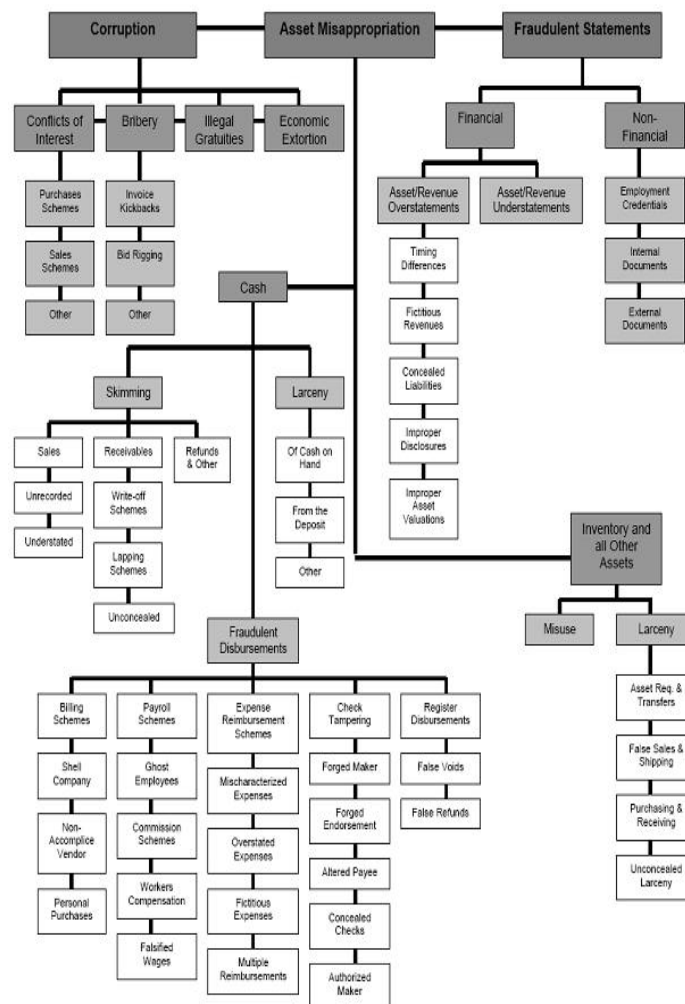
The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi professional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah “*Fraud Tree*”

yaitu Sistem Klasifikasi Mengenai Hal-hal Yang Ditimbulkan Sama Oleh Kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*), dengan bagan sebagai berikut (Tuanakotta, 2006) :

Gambar 2.2

Fraud Tree

Uniform Occupational Fraud Classification System



Occupational fraud tree ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu Corruption, Asset Missappropriation dan Fraudulent Statements.

1. *Corruption*

Korupsi umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintahan dan juga di perusahaan publik untuk keuntungan pribadi. Dilihat dari *fraud tree*, korupsi mencakup empat hal, yaitu :

- 1.1 *Conflict of interest* (konflik kepentingan). Konflik kepentingan terjadi ketika seorang karyawan bertindak atas nama pihak ketiga dalam melakukan pekerjaannya atau memiliki kepentingan pribadi dalam pekerjaan yang dilakukannya.
- 1.2 *Bribery* (penyuapan). Melibatkan pemberian, penawaran, permohonan untuk menerima atau penerimaan berbagai hal yang bernilai untuk mempengaruhi seorang pejabat dalam melakukan kewajiban sahnya.
- 1.3 *Illegal gratuity* (tanda terima kasih yang tidak sah). Melibatkan pemberian, penerimaan, penawaran, atau permohonan untuk menerima sesuatu yang bernilai karena telah melakukan tindakan yang resmi. Skema ini hamper sama dengan penyuapan, tetapi transaksinya dilakukan setelah tindakan resmi dilakukan.
- 1.4 *Economic extortion* (pemerasan secara ekonomi). Adalah penggunaan (atau ancaman untuk melakukan) tekanan (termasuk sanksi ekonomi) terhadap seseorang atau perusahaan, untuk mendapatkan sesuatu yang berharga.

2 *Asset Missappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah

dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). Beberapa contoh skema kecurangan yang melibatkan penyalahgunaan asset adalah :

- 2.1 Pembebanan asset ke akun beban dan mengurangi ekuitas dalam jumlah yang sama.
- 2.2 *Lapping* (gali lubang tutup lubang) seperti melibatkan penggunaan cek dari para pelanggan, menerima pembayaran rekening mereka untuk menutupi kas yang sebelumnya dicuri oleh seorang karyawan.
- 2.3 *Transaction fraud* (kecurangan transaksi) dengan melibatkan penghapusan, perubahan, atau penambahan transaksi palsu untuk mengarahkan asset ke pelaku kecurangan.

3. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Ranting pertama menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan. *Fraud* ini berupa salah saji, baik dengan menyajikan asset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*asset/revenue overstatements*) atau dengan menyajikan asset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*). Ranting kedua menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan non keuangan. *Fraud* ini berupa penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan, lebih

baik dari keadaan yang sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan

2.1.2 *Fraudulent Financial Reporting*

Amin Widjaja (2011b) menjelaskan bahwa *fraudulent financial reporting* adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Definisi *fraudulent financial statement* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah (dikutip oleh Widjaja, 2011a) :

the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.

Penyebab *fraudulent financial reporting* umumnya 3 (tiga) hal sebagai berikut :

1. Manipulasi, falsifikasi, alterasi atas catatan akuntansi dan dokumen pendukung atas laporan keuangan yang disajikan.
2. Salah penyajian (*misrepresentation*) atau kesalahan informasi yang signifikan dalam laporan keuangan.
3. Salah penerapan (*misapplication*) dari prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian (*presentation*) dan pengungkapan (*disclosure*).

Gravitt (2006) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Elliott dan Willingham (1980) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan.

2.1.3 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara principal dan agen. Teori keagenan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan, dimana principal ingin supaya agent melakukan sesuatu seperti keinginannya, sedangkan agent ingin melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan principal melakukan pengawasan terhadap agent sehingga timbul *agency cost* dalam mengawasi kinerja manajemen. Disini, manajemen perusahaan dipandang

sebagai agen yang diberikan kepercayaan untuk menjalankan perusahaan. Satu atau lebih principal memberi wewenang dan otoritas kepada agen untuk melakukan kepentingan principal, sedangkan agen dalam mengelola perusahaan justru cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya (Scott, 1997) . Disisi lain, konflik kepentingan kemudian akan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas manajer untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan principal. Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (Eisenhardt, 1989):

1. manusia pada umumnya mementingkan kepentingan diri sendiri,
2. manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan
3. manusia selalu menghindari risiko.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya

kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Scott, 2007).

2.1.4 Kualitas Audit

Secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Secara umum pengertian tersebut dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Adapun audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Pradita, 2010). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, auditor diharapkan dapat membatasi praktik kecurangan serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun demikian, efektifitas dan kemampuan auditor untuk

mendeteksi adanya praktek kecurangan tergantung kepada kualitas dan independensi auditor tersebut. Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor (Nuryaman, 2010)

Kualitas audit ini biasanya dikaitkan dengan ukuran kantor akuntan publik, yakni *big four* dan *non big four*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam hal pemberian jasa professional bagi praktek akuntan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) Internasional atau yang lebih dikenal dengan julukan “*The Big four*” di Indonesia, dimana masing masing KAP Internasional memiliki kantor disetiap kota kota besar di Amerika Serikat dan dibanyak kota besar diseluruh dunia termasuk Indonesia. Keempat KAP menyelenggarakan audit bagi hampir semua perusahaan raksasa di Amerika dan seluruh dunia serta mengaudit pula banyak perusahaan yang berskala kecil.

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* cenderung lebih dipercaya bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*. Setiap KAP *big four* sekarang ini mempunyai kemampuan

melayani pasar internasional. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, *big four* berafiliasi dengan KAP Indonesia, sebagai berikut :

The Big four	Mitra Indonesia
KAP Deloitte Touche Thomatsu	Osman, Bing, Satrio, dan rekan
KAP Ernets dan Young	Purwantoro, Sarwoko, dan Sandjaja
KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)	Sidharta, Sidharta dan Widjaya
KAP Price Waterhouse Coopers	Haryanto, Sahari, dan rekan

Sumber : www.wikipedia.org

Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Disamping itu, KAP yang besar memperoleh premium harga dalam menyelesaikan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan KAP lainnya. Waktu audit yang tepat waktu, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (auditor) yang lebih baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan.

2.1.5 Accrual Quality

Terdapat dua jenis pencatatan yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*). Menurut akuntansi basis kas, pendapatan dicatat hanya pada saat kas diterima dan beban dicatat pada saat kas dikeluarkan. Sedangkan pada

akuntansi berbasis akrual, transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode dimana transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan tersebut terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Informasi yang disajikan pada basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, basis akrual yang banyak dipakai dan sesuai dengan prinsip akuntansi (Sambodo, 2010).

Satwika dan Damayanti (2005) menyatakan bahwa akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Akrual kemudian dibagi menjadi dua jenis, antara lain :

1. *NonDiscretionary Accrual* (Normal Accruals) yaitu pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada saat standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum.
2. *Discretionary Accrual* (Abnormal Accrual) yaitu pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.

Dengan basis akrual akan menyediakan banyak keleluasaan bagi manajer dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Manajemen perusahaan kemudian dapat melakukan manipulasi dengan menggunakan *discretionary accrual*. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa *discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Terdapat beberapa metode yang bisa dipakai manajer

perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accrual* ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, contohnya seperti kebebasan dalam menentukan estimasi persentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan dan sebagainya. Sementara itu, Sulistyanto (2008) juga menyatakan bahwa pengertian *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar yang diterima secara umum, contohnya metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi

Bermula dengan Healy (1985) yang berhipotesis bahwa salah saji penghasilan terutama melalui komponen akrual laba. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Dechow (2010) menyelidiki apakah tahun terjadinya salah saji berhubungan dengan akrual yang tinggi pula. Ukuran pertama disebut dengan *Working Capital (WC)* akrual, dimana hanya berfokus pada modal kerja akrual. Penelitian sebelumnya biasanya menyertakan beban penyusutan sebagai modal kerja akrual, tetapi dalam penelitian ini tidak disertakan beban penyusutan, seperti yang dibahas oleh Barton dan Simko (2002) dinyatakan bahwa mengelola pendapatan melalui penyusutan akan lebih transparan karena perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan efek dari perubahan kebijakan penyusutan (Beneish, 1998). Kemudian digunakan ukuran yang diistilahkan dengan akrual RSST yang dicetuskan oleh Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (2005). Langkah ini memperluas definisi akrual WC termasuk perubahan dalam aset

jangka panjang operasi dan jangka panjang kewajiban operasi. Ukuran ini sama dengan perubahan dalam *non cash net operating assets*.

2.1.6 Financial Performance

Merupakan suatu set pengukur variable kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut (Dechow et al 1996 ; Beneish 1997).

Variabel pertama yang dianalisis adalah *change in receivable*. Manipulasi dari jumlah akun piutang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan. Karena jumlah penjualan tersebut merupakan salah satu bagian yang merupakan konsentrasi investor, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud*.

Change in inventory. Tingkat perubahan persediaan suatu perusahaan dapat secara drastis mempengaruhi *gross margin*. Karena *gross margin* adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian *shareholders*, maka tingkat perubahan persediaan dapat menjadi suatu bukti terjadinya *fraud*.

Change in cash sales. Dengan mengukur perubahan hanya pada penjualan tunai, dan tidak termasuk penjualan kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya, variabel ini dapat membantu dalam mengevaluasi apakah terjadi penurunan pada penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual.

Change in earnings. Penelitian telah menunjukkan bahwa manajer cenderung lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earnings* (Burgstahler and Dichev, 1997). Akruai yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada *earnings*, walaupun kenyataannya perusahaan sedang mengalami penurunan *earnings*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini, telah banyak penelitian yang membahas tentang *fraud*. Tinjauan umum dari beberapa literatur yang relevan mengindikasikan telah terdapat penelitian-penelitian mengenai terjadinya *fraud*, terutama *fraudulent financial statement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Ramaraya Koroy (2008) bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Penelitian ini menemukan empat faktor yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Pertama adalah karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian, kedua yaitu standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepantasnya, kemudian yang ketiga adalah lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit, dan keempat yaitu metode dan prosedur audit yang tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

Christopher J. Skousen dan Brady James Twedt (2009) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di 22 negara berkembang dengan mengkategorikan perusahaan-perusahaan dalam 9 sektor utama dan membandingkannya dengan perusahaan-perusahaan yang terdapat di USA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa USA sebagai *benchmark* masuk dalam 11 negara dengan nilai standar deviasi yang rendah. Sementara Rusia, Filipina dan Turki memiliki nilai standar deviasi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* lebih besar dibandingkan dengan negara pembandingnya. Sedangkan Polandia, Peru dan Meksiko memiliki nilai standar deviasi yang rendah.

Dechow, dkk. (2010) menguji 2.190 SEC *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) pada periode tahun 1982 – 2005. Telah didapatkan sample yang komprehensif dari perusahaan – perusahaan yang diduga telah melakukan salah saji dalam laporan keuangan. Penelitian ini meneliti karakteristik perusahaan yang melakukan salah saji laporan keuangan dalam lima dimensi: *discretionary accrual, financial performance, non-financial measures, off-balance sheet activities, and market-based measures*. Penelitian ini kemudian membandingkan perusahaan yang melakukan salah saji pada tahun perusahaan tersebut tidak melakukan salah saji dengan perusahaan yang melakukan salah saji untuk populasi yang lebih luas dari semua perusahaan publik yang telah terdaftar. Penelitian ini menemukan bahwa manajer menyembunyikan kinerja yang menurun selama tahun tahun salah saji, hal tersebut tampak dari tingginya nilai *accrual* dan perusahaan yang melakukan salah saji memiliki proporsi besar dalam

aset dengan penilaian yang tunduk pada kebijakan manajerial. Selain itu, terdapatnya pinjaman yang meningkat serta adanya pengurangan jumlah karyawan secara abnormal.

Berhubungan dengan kualitas audit dan *fraudulent financial statement*, Rusmin (2010) melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan non keuangan di Malaysia pada tahun 2003. Penelitian ini menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba, dimana *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor yang tinggi dapat mendeteksi adanya praktek manajemen laba dalam suatu perusahaan, sehingga didapatkan nilai *discretionary accrual* yang rendah pada perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan kualitas tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Resti Maolida (2011) mengenai efektivitas *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Dimana variabel-variabel dari *fraud triangle* yang digunakan adalah *financial stability* yang diproksi dengan persentase perubahan total aset, *personal financial need* yang diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam, dan *ineffective monitoring* yang diproksi dengan jumlah komite audit. Pendeteksian *financial statement fraud* ini menggunakan manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals* sebagai variabel dependen. Penelitian dengan 40 sample perusahaan manufaktur selama dua tahun pengamatan (2008-2009) ini, menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset dan *personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara *ineffective*

monitoring dengan proksi jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Tri Ramaraya Koroy (2008)	Penelitian ini menemukan empat faktor yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Pertama adalah karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian, kedua yaitu standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepantasnya, kemudian yang ketiga adalah lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit, dan keempat yaitu metode dan prosedur audit yang tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.
2.	Christopher J. Skousen dan Brady James Twedt (2009)	Rusia, Filipina dan Turki memiliki nilai standar deviasi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko terdapatnya <i>fraudulent financial statement</i> lebih besar dibandingkan dengan negara pembandingnya. Sedangkan Polandia, Peru dan Meksiko memiliki nilai standar deviasi yang rendah.
	Dechow, dkk. (2010)	Dengan menggunakan variabel independen: <i>discretionary accrual, financial performance, non-financial measures, off-balance sheet activities, and market-based measures</i> , dan variabel dependen: F-Score, didapat bahwa manajer menyembunyikan kinerja yang menurun selama tahun tahun salah saji. Hal tersebut tampak dari tingginya nilai <i>accrual</i> dan perusahaan yang melakukan salah saji memiliki proporsi besar dalam aset dengan penilaian yang tunduk pada kebijakan manajerial. Selain itu, terdapatnya pinjaman yang meningkat serta adanya pengurangan jumlah karyawan secara abnormal.

4.	Rusmin (2010)	Penelitian ini menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba, dimana <i>discretionary accrual</i> digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor yang tinggi dapat mendeteksi adanya praktek manajemen laba dalam suatu perusahaan, sehingga didapatkan nilai <i>discretionary accrual</i> yang rendah pada perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan kualitas tinggi
5.	Resti Maolida (2011)	Penelitian dengan 40 sample perusahaan manufaktur selama dua tahun pengamatan (2008-2009) ini, menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> dengan proksi persentase perubahan total aset dan <i>personal financial need</i> dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara <i>ineffective monitoring</i> dengan proksi jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

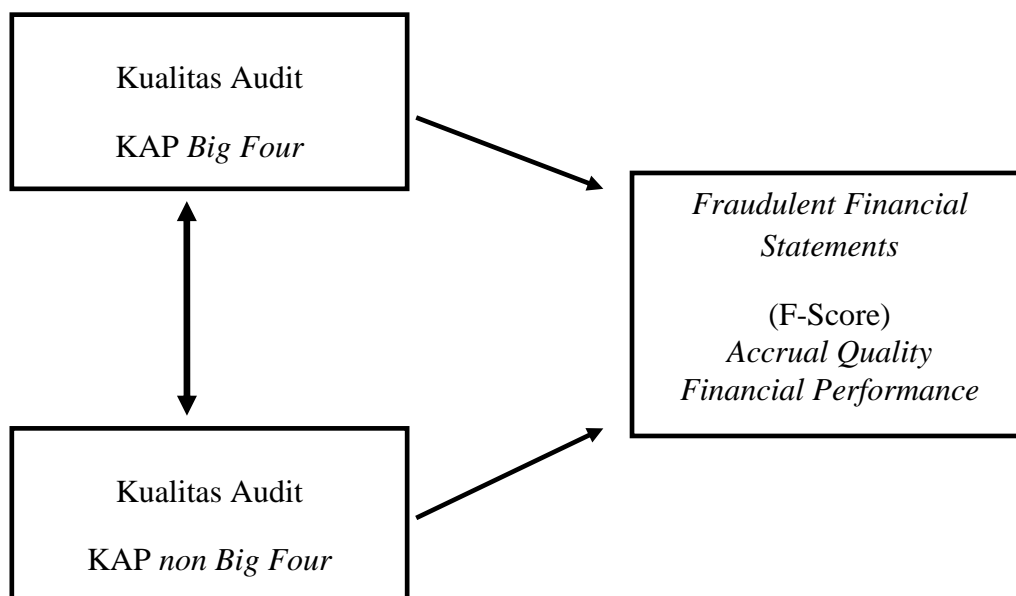
Laporan keuangan seharusnya menyajikan informasi yang handal, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila terdapat salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Penelitian ini berfokus pada salah saji pada laporan keuangan yang disebabkan adanya kecurangan (*fraud*), yang berarti salah saji yang disebabkan karena adanya suatu kesengajaan dari satu atau beberapa pihak, yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi dan mengabaikan kepentingan pemilik kepentingan yang lain.

Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa pendeteksian *fraud* berguna sebagai penyaringan awal bagi calon investor maupun investor yang telah ada baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga pihak yang berkepentingan

tersebut dapat menempatkan modal secara lebih efisien pada golongan perusahaan dengan potensi risiko kecurangan paling rendah.

Penelitian ini membandingkan dua kelompok perusahaan pengguna jasa KAP yang berbeda, yaitu perusahaan pengguna jasa KAP *big four* dan KAP *non big four* dengan dua variabel independent, yaitu *accrual quality* dengan proksi RSST dan *financial performance* dengan proksi *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales* dan *change in earnings*. Penjumlahan kedua variabel independent yang terdiri dari 5 proksi tersebut kemudian menjadi nilai F-Score yang dapat secara baik memprediksi tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan dilihat dari perspektif laporan keuangan. Hal tersebut tentu akan lebih memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan, pasalnya laporan keuangan perusahaan publik merupakan instrument yang mudah didapat dewasa ini, terlebih lagi dengan adanya internet yang memudahkan pengguna laporan keuangan untuk terus memantau perubahan laporan keuangan suatu perusahaan.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Brady James (2009) menunjukkan bahwa sektor *banking* dan *finance* merupakan sektor yang memiliki standar deviasi paling kecil, hal itu menunjukkan bahwa sektor *banking and finance* merupakan sektor yang memiliki *fraudulent financial statement* paling rendah. Sedangkan sektor *agriculture and others* merupakan sektor yang memiliki standar deviasi paling tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa *agriculture and others* memiliki kecenderungan *fraudulent financial statement* paling tinggi diantara sektor-sektor yang lain. Penelitian tersebut menggunakan laporan keuangan dari 22 negara berkembang di dunia dengan 9 sektor utama, lalu dibandingkan dengan

laporan keuangan pada 9 sektor utama yang terdapat di USA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penguji mengambil sample dua kelompok perusahaan dari dua kategori perusahaan yang berbeda. Kategori yang pertama adalah perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*, sedangkan kategori yang kedua adalah perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

Menurut Becker et al., (1998) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan.

De Angelo (1981) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*Big-audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-Big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, karena *Big 5* memiliki pengalaman yang luas dan reputasi yang tinggi berbanding dengan *non Big 5*.

Zhou dan Elder (2004) meneliti hubungan kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hasilnya mengindikasikan bahwa KAP besar (*big five* dan *big four*) dan auditor spesialis industri sebagai proksi kualitas audit berasosiasi dengan *discretionary accrual* yang lebih rendah pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hasil ini menjelaskan bahwa kualitas audit akan menurunkan praktik manajemen laba. Becker dkk (1998) menyimpulkan bahwa klien dari auditor *non big six* melaporkan akrual

diskresioner (proxy dari pengelolaan laba) secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *big six*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zhou dan Elder (2004), Rusmin (2010) meneliti hubungan kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan di Singapura. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa KAP kelompok *big four* lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP kelompok *non big four*.

Meutia (2004) menyatakan bahwa KAP *big five* lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Edgina Antonia (2008) yang menyimpulkan bahwa reputasi auditor secara signifikan mempengaruhi terjadinya manajemen laba,

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big four*.

H_a : tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big four*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Ada tiga cara atau pendekatan yang dapat ditempuh dalam suatu penelitian. Tiga metode tersebut adalah kuantitatif, kualitatif, dan gabungan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis *fraud score* model (F-Score) terhadap proksi-proksi yang dianggap menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement*.

Metode kuantitatif dirasa tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variable penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang telah dijabarkan pada Bab I.

3.1.1 *Accrual Quality*

Fraudulent financial statement seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Oleh sebab itu, *earnings management* digunakan sebagai salah satu variable independen dalam penelitian ini, dikarenakan dianggap sebagai salah satu faktor terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal itu dapat terjadi karena jika pada suatu kondisi

dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan (Halim et al., 2005). Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim et al., 2005). Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan, sedangkan *discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earning management* yang dilakukan manajer.

RSST *accrual* (dari Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna, 2005) mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIN) serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Mengingat dampak yang beragam dan panjang mulai dari operasi perusahaan, investasi dan pendanaan kinerja masa depan maka klasifikasi ini dianggap baik untuk menjelaskan kedua dampak tersebut, yaitu untuk jangka pendek (dalam satu tahun kedepan) dan jangka panjang dari akrual laba masa depan. Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (2005) meranking tingkat keandalan dari jenis akrual diatas sebagai berikut : WC memiliki *medium reability*, NCO memiliki *low-medium reability* dan FIN memiliki *high reability*.

Accrual quality dapat diukur melalui RSST *accrual* yang dihitung melalui perubahan aktiva lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan penyusutan, juga diperhitungkan perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{RSST Accrual} = (\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN}) / \text{Average Total Assets} \quad (3.1)$$

Dimana :

$$\text{WC} = (\text{Current Assets} - \text{Cash and Short term Investments}) - (\text{Current Liabilities} - \text{Debt in Current Liabilities}) \quad (3.2)$$

$$\text{NCO} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt}) \quad (3.3)$$

$$\text{FIN} = (\text{Short Term Investments} + \text{Long Term Investments}) - (\text{Long Term Debt} + \text{Debt in Current Liabilities} + \text{Preferred Stock}) \quad (3.4)$$

$$\text{ATS} = (\text{Beginning total assets} + \text{end total assets}) / 2 \quad (3.5)$$

kemudian perhitungan disederhanakan sesuai dengan garis besar rumus menjadi :

$$\text{RSST Accrual} = (\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN}) / \text{Average Total Assets}$$

Dimana :

$$\text{WC} = \text{Current Asset} - \text{Current Liability} \quad (\text{Shelton, 2002}) \quad (3.6)$$

$$\text{NCO} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt}) \quad (3.7)$$

$$\text{FIN} = \text{Total Investasi} - \text{Total liabilities} \quad (3.8)$$

$$\text{ATS} = (\text{Beginning total assets} + \text{end total assets}) / 2$$

Keterangan :

WC : *Working capital*

NCO : *Non-current operating accrual*

FIN : *Financial accrual*

ATS : *Average total assets*

3.1.2 *Financial performance*

Financial performance dari suatu laporan keuangan yang dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial statement* sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen (2009). *Financial performance* ini dapat dilihat dari proksi :

$$\text{Change in receivable} = \Delta \text{ Receivable} / \text{Average total Assets} \quad (3.9)$$

$$\text{Change in inventory} = \Delta \text{ Inventory} / \text{Average total Assets} \quad (3.10)$$

$$\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{ Sales} / \text{sales} (t)) - (\Delta \text{ Receivable} / \text{receivable} (t))] \quad (3.11)$$

$$\text{Change in earnings} = [(\text{Earnings} (t) / \text{Average total Assets} (t)) - (\text{Earnings} (t-1) / \text{Average total assets} (t-1))] \quad (3.12)$$

Tabel 3.1

Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	<i>Accrual Quality</i>	<i>RSST Accrual</i> (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna, 2005)	Indikasi terjadinya manajemen laba ditandai dengan nilai <i>RSST Accrual</i> yang tidak sama dengan nol.	Skala rasio dimana nilai dasarnya adalah nilai 0.
2.	<i>Financial Performance</i>	1. <i>Change in receivable</i>	Indikasi terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> ditandai dengan perubahan pada tiap proksi yang terlalu besar.	Skala rasio
		2. <i>Change in inventory</i>	Indikasi terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> ditandai dengan perubahan pada tiap proksi yang terlalu besar.	Skala rasio
		3. <i>Change in cash sales</i>	Indikasi terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> ditandai dengan perubahan pada tiap proksi yang terlalu besar.	Skala rasio
		4. <i>Change in earnings</i>	Indikasi terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> ditandai dengan perubahan pada tiap proksi yang terlalu besar.	Skala rasio
3.	F-Score	Penjumlahan dari proksi <i>accrual quality</i> dan <i>financial performance</i>	Tingkat risiko terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> dapat diketahui dengan membandingkan nilai	Skala rasio

		(Skousen dan Brady James , 2009)	standar deviasi dengan perusahaan lain. Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin tinggi pula tingkat risiko terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> pada perusahaan tersebut.	
--	--	----------------------------------	--	--

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (BEI 2008 – 2010). Dalam *purposive sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan tujuan yang sudah ada dan sudah terencana sebelumnya.

Adapun kriteria – kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008 – 2010.
- b. Perusahaan menyajikan laporan keuangannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2008 – 2010.
- c. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan
- d. Perusahaan yang tidak berpindah KAP selama periode pengamatan.

Dengan kata lain, selama tahun 2008 – 2010 perusahaan tidak berpindah

dari penggunaan jasa audit laporan keuangan dari KAP *Big four* ke KAP *Non big four* atau sebaliknya

- e. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah
- f. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun pengamatan

Tabel 3.2

Kriteria Penentuan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 – 2010	158 perusahaan
Perusahaan menyajikan laporan tahunannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2008 – 2010	158 perusahaan
Dikurangi perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama periode 2008 – 2010	13 perusahaan -
Jumlah perusahaan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 – 2010	145 perusahaan
Dikurangi perusahaan yang pindah KAP selama tahun pengamatan	10 perusahaan -
Jumlah perusahaan yang tidak pindah KAP selama tahun pengamatan	135 perusahaan
Dikurangi perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah	3 perusahaan -
Jumlah perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	132 perusahaan
Dikurangi jumlah perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun pengamatan	42 perusahaan -
Jumlah perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun pengamatan atau dijadikan sebagai sampel	90 perusahaan
Perusahaan dibagi menjadi 2 kelompok :	
Perusahaan pengguna jasa KAP <i>big four</i>	42 perusahaan
Perusahaan pengguna jasa KAP <i>non big four</i>	48 perusahaan

Sumber : www.idx.com dan diolah 2012

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari :

1. IDX (*Indonesian Stock Exchanges*) tahun 2008 – 2010
2. Jurnal, makalah, penelitian, buku, website perusahaan yang bersangkutan dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan data sekunder adalah karena data sekunder lebih mudah diperoleh, biayanya lebih murah, sudah ada penelitian dengan jenis data ini, serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literature, artikel, jurnal, maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan auditan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Untuk metode pengambilan sampel, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

Data – data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data penjualan, *earnings* yang diperoleh dari laporan laba rugi.

2. Data jumlah aset lancar, total aset, jumlah kewajiban lancar, total kewajiban, total investasi, piutang, persediaan yang diperoleh dari neraca.
3. Data arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi diperoleh dari laporan arus kas.
4. Data KAP yang digunakan oleh perusahaan diperoleh dari laporan auditor independen dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.
5. Serta informasi lainnya yang diperoleh dari www.idx.co.id dan literature lainnya.

3.5 Statistik Deskriptif

Pada awalnya, dilakukan perhitungan dari variable RSST dan komponen *financial performance* yang kemudian membentuk suatu variable baru bernama F-Score di tiap perusahaan dari setiap tahunnya. Dimana nilai F-Score ini adalah data yang kemudian dianalisis dengan melakukan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki. Analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi. *Minimum* digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. *Maksimum* digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata –

rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata – rata (Ghozali, 2006).

Berbeda dengan penggunaan statistik deskriptif secara umum, pada penelitian ini hasil analisis statistik deskriptif baik per perusahaan maupun dalam lingkup besar per kelompok perusahaan dapat menggambarkan tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Dengan kata lain, statistik deskriptif merupakan hasil utama untuk menggambarkan hasil analisis penelitian ini.

3.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistic parametric yaitu Uji Olap Cubes. Menurut Bardosono (n.d) persyaratan untuk menggunakan metode parametric ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang dipakai untuk analisis harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
2. Jenis data yang dianalisis adalah kuantitatif.
3. Jumlah populasi atau sampel yang dipakai minimal berjumlah 30.

3.6.1 OLAP Cubes

OLAP (*Online Analytical Processing*) adalah teknologi yang memproses data di dalam database dalam struktur multidimensi, menyediakan jawaban yang cepat untuk *query* dan analisis yang kompleks. Data yang disajikan biasanya merupakan suatu fungsi agregasi seperti *summary, maximum, minimum, average, mean, standar deviasi* dan lain-lain. Secara garis besar, OLAP Cubes adalah

fasilitas terbaru dari *software* SPSS untuk meringkas data dengan cepat dan mudah. OLAP umumnya dimanfaatkan untuk pola analisis seperti berikut ini :

1. Meringkas dan mengumpulkan sejumlah besar data
2. Melakukan filtering, mengurutkan dan memberikan peringkat
3. Membandingkan beberapa set dari data